



Toxic Online Disinhibition: Dampak Sosial Budaya Penggunaan Kalimat Sarkasme (Studi Netnografi pada Komunitas Marah Marah Media Sosial X)

Anita Veronika Andini¹, Siti Nurbayani², Mirna Nur Alia Abdullah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: anitaveronika@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-07 Keywords: <i>Komunitas Marah Marah;</i> <i>Sarcasm;</i> <i>Socio-Cultural;</i> <i>Toxic Online Disinhibition.</i>	The use of language in social media today is characterized by the use of language that is less polite and not in accordance with the prevailing values and norms marked by the presence of toxic online disinhibition behavior, especially in the angry community of angry social media X. The purpose of this study is to analyze how the form of the use of sarcasm sentences in the angry angry community and analyze how the socio-cultural impact of the use of sarcasm sentences in the angry angry community. The method used is a qualitative approach with the type of netnography study research. Data collection is done by virtual observation and literature study. The results obtained are the form of sarcasm use in the marah marah community, namely sarcasm of nature, sarcasm of action, sarcasm of action results, sarcasm of appeals on the topic of sexual harassment and politics/government. The socio-cultural impact of using sarcasm sentences is the expression of emotions and normalization of toxic online disinhibition, degradation of cultural values and language ethics on social media, and negative and positive assessments of the use of sarcasm sentences in the angry community. So that the use of sarcasm sentences in the angry angry community and toxic online disinhibition can have an impact on social culture on social media.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-07 Kata kunci: <i>Komunitas Marah Marah;</i> <i>Sarkasme;</i> <i>Sosial Budaya;</i> <i>Toxic Online Disinhibition.</i>	Penggunaan bahasa dalam media sosial saat ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku ditandai dengan adanya perilaku <i>toxic online disinhibition</i> utamanya dalam komunitas marah marah media sosial X. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana bentuk penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah dan menganalisis bagaimana dampak sosial budaya penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi netnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi virtual dan studi literatur. Hasil yang didapatkan yaitu bentuk penggunaan sarkasme di komunitas marah marah yaitu sarkasme sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, sarkasme himbuan pada topik pelecehan seksual dan politik/pemerintah. Dampak sosial budaya dari penggunaan kalimat sarkasme yaitu ekspresi emosi emosi dan normalisasi <i>toxic online disinhibition</i> , degradasi nilai budaya serta etika berbahasa di media sosial, dan penilaian negatif dan positif terhadap penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah. Sehingga penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah dan menjadi <i>toxic online disinhibition</i> dapat berdampak terhadap sosial budaya di media sosial.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa saat ini merupakan salah satu hal yang berguna untuk dapat menjalin komunikasi antar sesama individu dan dapat mengukur sejauh mana intelektual yang dikuasai penuturnya. Penggunaan bahasa tidak hanya digunakan untuk melakukan komunikasi secara langsung akan tetapi dapat membangun jejaring sosial di media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, X, dan media sosial lainnya (Cahyanti & Sabardila, 2020). Media sosial menjadi salah satu hal yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat, seperti pola interaksi, pola perilaku, cara berkomunikasi

masyarakat, serta dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sosial, budaya, bahkan ekonomi (Nur et al., 2024). Dalam media sosial memungkinkan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara jarak jauh dengan cepat dan praktis. Penyebarluasan jejaring sosial melalui media sosial memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja (Andi Saadillah et al., 2023).

Bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial dapat menjadi salah satu ciri khas dari mereka. Dengan adanya perkembangan teknologi, evolusi juga terkena dampak pada penggunaan bahasa di Indonesia. Hal tersebut

dapat terlihat dari adanya kompleksitas dan beragamnya pilihan komunikasi. Penggunaan bahasa yang dikolaborasikan dengan media sosial menjadi salah satu fenomena komunikasi yang berkembang pesat. Media sosial juga mendorong individu untuk menggunakan teknologi yang lebih canggih dan terhubung dengan publik, sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya terbatas pada personal atau impersonal (Inderasari et al., 2019). Hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana pengguna media sosial menggunakan bahasa tertentu di media sosial, termasuk bagaimana mereka menggunakan bahasa yang kurang santun akibat dari latar belakang kebiasaan mereka, latar belakang budaya, dan faktor lingkungan. Salah satu fitur baru yang ditemukan di media sosial X yaitu dengan adanya kemunculan komunitas *online* salah satunya yaitu komunitas marah marah.

Media sosial X atau yang biasa dikenal sebagai Twitter saat ini menjadi media sosial yang sering digunakan oleh kalangan pengguna media sosial karena melalui media sosial ini informasi terbaru akan dengan sangat cepat tersebar. Media sosial X terkenal dengan ciri khasnya yaitu dengan adanya pembatasan karakter dalam setiap postingannya sehingga pengguna media sosial ini perlu menyampaikan informasi dalam format yang singkat. Hal tersebut tentunya memengaruhi cara berkomunikasi utamanya dalam penggunaan bahasa (Yuliana, 2022). Format pesan singkat yang diluncurkan oleh Twitter/X pada tahun 2006 hanya dibatasi sebanyak 140 karakter yang kemudian diperluas menjadi 280 karakter, sehingga hal tersebut memengaruhi kreativitas dari pengguna media sosial X dalam menyampaikan pesan (Santiko & Bahri, 2024).

Salah satu fitur baru yang diluncurkan oleh X yaitu dengan kemunculan komunitas marah marah yang menjadi tempat atau ruang untuk dapat mengungkapkan dan mengekspresikan emosi maupun pendapat secara spontan dan tak jarang tidak terfilter (Arvinki & Anggraini, 2025). Bahasa yang digunakan dalam komunitas tersebut seringkali mengalami perubahan baik dalam struktur kata, kosakata, makna, dan mengikuti dinamika sosial budaya dari penggunaannya (Hasriani, 2023). Dalam postingan yang diunggah di komunitas marah marah tidak jarang menggunakan kalimat yang cenderung kasar dan menggunakan kalimat sarkasme baik dari tweet yang diunggah maupun isi komentar dari postingan tersebut. Sehingga hal tersebut

dapat dikatakan tidak sesuai dengan etika digital dalam berkomunikasi.

Sarkasme merupakan salah satu gaya bahasa yang umum digunakan dengan mengungkapkan opini dan gagasan melalui berbagai ungkapan seperti mengolok, mengkritik, dan menyindir. Namun dengan penggunaan kalimat yang tergolong celaan dan hinaan dalam sarkasme akan tidak menyenangkan bagi lawan bicara dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan bahasa terutama dengan kalimat sarkasme dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, seperti kalimat, kata, dan frasa. Maka dari itu, sarkasme dapat ditujukan untuk menyampaikan tujuan tertentu melalui video atau gambar (Salam et al., 2024). Selain penggunaan sarkasme, dalam komunitas marah marah dapat terlihat perilaku *toxic online disinhibition* yang ditandai dengan perilaku negatif seperti perilaku agresif, menggunakan kata kasar, menunjukkan kebencian terhadap seseorang, dan bahkan melakukan *cyberbullying*. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi atas apa yang telah terjadi (Haqie et al., 2024).

Perilaku *toxic online disinhibition* dapat terlihat ketika individu menunjukkan perilaku yang tidak sopan, melontarkan komentar negatif, serta keterbukaan diri yang terlalu berlebihan. Selain itu, *toxic disinhibition* dapat menjadi perilaku untuk mengekspresikan emosi, menggunakan kata-kata kasar, menyebarkan kebencian, ancaman, dan seringkali menyakiti orang lain. Terdapat beberapa perilaku buruk yang memengaruhi *toxic online disinhibition* ketika menggunakan media sosial, seperti *cyberbullying*, meningkatnya konflik sosial, *cyberstalking*, *fake news*, *anonym account*, dan *doxing* (Chavia et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2023) dengan judul "Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo" menunjukkan bahwa warganet sering menggunakan komentar yang kasar, vulgar, dan menghina dalam kolom komentar. Strategi kesantunan sarkasme warganet ditunjukkan dengan adanya majas ironi yang bertujuan untuk menghina, menyindir, dan merendahkan. Terdapat empat penanda ketidaksantunan sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram Ganjar Pranowo. Penanda tersebut terdiri dari penggunaan kata untuk mengumpat, panggilan tidak pantas, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tanda seru yang berlebihan.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hayati et al., 2024) dengan

judul “Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kolom Komentar Twitter Akun @Tanyakanrl” menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam kolom komentar postingan akun @tanyakanrl, terdiri dari tiga jenis gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Penggunaan gaya sarkasme yang digunakan netizen dalam kolom komentar akun Twitter @tanyakanrl disampaikan dengan menggunakan kata yang kasar dan menggunakan kata yang tidak sopan dengan makna kepahitan dan celaan. Bahasa sindiran tersebut digunakan dalam mengomentari kebijakan dan ketidakadilan, pejabat, isu politik, dan masalah sosial lainnya.

Selain itu terdapat penelitian oleh (Sarli et al., 2023) dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok menunjukkan bahwa di media sosial Tiktok ditemukan banyak komentar yang mengandung bahasa sarkasme dengan berbagai macam bentuk, seperti penyampaian pendapat, penyampaian pernyataan, pernyataan persamaan, penyampaian penegasan, penyampaian perintah, penyampaian informasi, penyampaian perbandingan, penyampaian larangan, dan pernyataan sapaan. Sehingga dalam bahasa sarkasme yang digunakan netizen Tiktok dalam komentar banyak mengalami pengkasaran makna yang diakibatkan penggunaan bahasa atau kalimat tertentu, seperti nama binatang, benda, tumbuhan dan lain sebagainya.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut terkait “**Toxic Online Disinhibition: Dampak Sosial Budaya Penggunaan Kalimat Sarkasme (Studi Netnografi Pada Komunitas Marah Marah Media Sosial X)**” yang nantinya akan membahas lebih detail terkait penggunaan kalimat sarkasme yang digunakan oleh anggota komunitas marah marah dan bagaimana dampak sosial budaya yang ditimbulkan baik bagi diri sendiri dan bagi citra komunitas itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana penggunaan kalimat sarkasme yang digunakan dalam komunitas marah marah baik dari tweet yang diunggah, komentar, dan *quote retweet* dan mengklasifikasikannya. Tujuan lainnya yaitu untuk menganalisis dampak sosial budaya penggunaan kalimat sarkasme yang dirasakan individu yang menjadi anggota komunitas marah marah dan dampak terhadap citra komunitas berdasarkan penilaian pengguna media sosial X.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan studi netnografi. Studi netnografi digunakan untuk dapat memberikan gambaran bagaimana budaya pengguna internet khususnya dalam media sosial. dari suatu komunitas secara *online*. Dalam hal ini menggunakan komunitas marah marah sebagai objek penelitian. Data yang telah didapatnya nantinya akan disajikan dalam bentuk deskripsi untuk dapat memberikan kondisi yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi virtual dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara mengamati tweet, komentar, quote retweet yang diunggah di komunitas marah marah sehingga peneliti mengetahui bagaimana budaya penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah. Studi literatur dilakukan dengan menggunakan sumber sumber yang relevan dengan penelitian seperti buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan menganalisis data secara tematik dengan enam tahapan. Enam tahapan tersebut yaitu *coding* (memberi kode), *nothing* (memberi catatan), *abstracting and comparing* (membuat abstraksi), *checking and refinement* (pengecekan dan perbaikan), *generalizing* (generalisasi), *theorizing* (teorisasi) (Eriyanto, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah serta dampak sosial budaya penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah. Komunitas marah marah yang menjadi komunitas yang ramai diperbincangkan saat ini memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan amarah dan emosi dengan menggunakan berbagai kalimat sarkasme. Bentuk sarkasme ini dibagi kedalam lima bentuk yaitu sarkasme sebutan, sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, dan sarkasme himbuan. Adapun topik yang dipilih untuk dianalisis bentuk penggunaan kalimat sarkasme yaitu topik mengenai pelecehan seksual dan politik/pemerintahan.

Tabel 1. Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme

Bentuk Sarkasme	Unggahan	Topik
Sarkasme Sebutan	" <i>Ngentod. Kasian Orang dihukum/dipenjara karena pake ganja, meme, atau hal" sepele. Yg cuma karena hari ini para pejabat terlalu bodoh dan gak punya landasan kuat buat bikin peraturannya. Gila gak lu, waktu orang itu terbuang sia-sia dipenjara. Cuma karena pejabat pikirannya tabu</i> "	Politik/ Pemerintahan
Sarkasme Sifat	" <i>TW // AMIT AMIT AMIT AMIT AMIT AMIT barusan bgt liat postingan ini di ig, dan aku liat yg komen rata rata musang birahi. duh kunyuk, ternyata negara ini bnr bnr dipenuhi sdm yg gw anggap lebih rendah dari rendah itu sendiri. pada ga aware sm pelecehan sexual bgst</i> "	Pelecehan
Sarkasme Tindakan	" <i>POLISI SINTING, orang berakal mana yg nyiram air kencing ke orang lain? KELAKUAN BINATANG. Mana yang katanya polisi jadi pelindung negara? SAMPAH. DWIFUNGSI ABRI TUH BUAT APA ANJIR, SIAPA YANG MAU DIPERCAYA LAGI, KALO APARAT AJA SEMUANYA TUKANG PUKUL DAN TUKANG DZOLIM</i> "	Politik/ Pemerintahan
Sarkasme Hasil Tindakan	" <i>gue lagi jogging malah kena pelecehan pantat gua di remes anjing laki2 babi lebih tainya ibu atau bapak disana malah ngomong "OALAH PANTAT DOANG KIRIAN DI COPET" NGENTOTTT LO PADA</i> "	Pelecehan
Sarkasme Himbauan	" <i>PEMERINTAH KONTOLL SEMOGAA MASUK NERAKA JAHANAM LU SEMUA KONTOL. GW & ADEK GW PAKE KIPK KALO GARA2 INI SAMPAI PUTUS KULIAH AWAS AJA LU MULYONO, PRABOWO DAN ANTEK2 KONTOL LAINNYA</i> "	Politik/ Pemerintahan

Sarkasme sebutan digunakan untuk melampiasakan amarah dengan menggunakan kalimat kasar yang bersifat mengejek dan menggunakan sebutan tidak sopan terhadap seseorang atau kelompok. Bentuk sarkasme sebutan yang diunggah di komunitas marah marah seperti berikut:

"*Ngentod. Kasian Orang dihukum/dipenjara karena pake ganja, meme, atau hal" sepele. Yg cuma karena hari ini para pejabat terlalu bodoh dan gak punya landasan kuat buat bikin peraturannya. Gila gak lu, waktu orang itu*

terbuang sia-sia dipenjara. Cuma karena pejabat pikirannya tabu".

Unggahan menjelaskan bahwa pejabat di Indonesia kurang memiliki landasan yang kuat dalam menyusun peraturan dan mengatakan bahwa orang yang dipenjara karena memakai ganja dan menyebarkan meme waktunya akan terbuang sia-sia di penjara. Dalam unggahan tersebut menggunakan kalimat kasar terhadap seseorang atau kelompok yaitu pejabat, seperti "*ngentod*", "*bodoh*", dan "*tabu*". Penggunaan kalimat kasar tersebut sebagai bentuk emosi dan amarah yang diluapkan oleh anggota komunitas marah marah yang kemudian diunggah kedalam komunitas marah marah. Namun respon yang diterima oleh anggota komunitas marah marah lain yaitu menganggap bahwa *statement* yang diunggah kurang tepat karena penggunaan ganja bukan masalah sepele dan tidak dapat disandingkan dengan kasus penyebaran meme yang pada akhirnya dipenjara.

Sarkasme sifat digunakan untuk meluapkan emosi dan amarah dengan menggunakan kalimat kasar dikarenakan sifat buruk seseorang atau kelompok. Bentuk sarkasme sifat yang diunggah di komunitas marah marah seperti berikut:

"*TW // AMIT AMIT AMIT AMIT AMIT AMIT barusan bgt liat postingan ini di ig, dan aku liat yg komen rata rata musang birahi. duh kunyuk, ternyata negara ini bnr bnr dipenuhi sdm yg gw anggap lebih rendah dari rendah itu sendiri. pada ga aware sm pelecehan sexual bgst*"

Unggahan tersebut ditujukan kepada masyarakat yang tidak aware dengan kasus pelecehan seksual. Pengunggah disini mengomentari berita yang disebar di akun Instagram dengan judul berita "*Tukang servis ponsel diperkaos 2 wanita sekaligus, modusnya diundang ke apartemen, perbaiki iPhone*". Kalimat kasar dan sifat buruk yang digunakan oleh pengunggah yaitu kata "*musang birahi*", "*kunyuk*", dan "*bgst*". Pengunggah juga menggunakan huruf besar pada kata "*AMIT*" yang menandakan pengunggah marah, emosi, dan kesal. Komentar yang disampaikan oleh anggota komunitas marah marah yang lain yaitu mendukung jika masyarakat kurang aware dengan masalah pelecehan seksual dan justru dijadikan sebagai bahan becanda dalam

komentar di Instagram. Namun terdapat beberapa anggota komunitas lain yang tidak setuju dan justru menganggap masalah pelecehan seksual tidak lebih penting dengan masalah politik/pemerintahan dan menganggap mengalihkan berita tentang politik.

Sarkasme tindakan digunakan untuk mengungkapkan emosi dan amarah dengan menggunakan kalimat kasar diakibatkan tindakan negatif seseorang atau kelompok. Bentuk sarkasme tindakan yang diunggah di komunitas marah marah seperti berikut:

*“POLISI SINTING, orang berakal mana yg nyiram air kencing ke orang lain? **KELAKUAN BINATANG**. Mana yang katanya polisi jadi pelindung negara? **SAMPAH**. DWIFUNGSI ABRI TUH BUAT APA **ANJIR**, SIAPA YANG MAU DIPERCAYA LAGI, KALO APARAT AJA SEMUANYA TUKANG PUKUL DAN TUKANG DZOLIM”*

Unggahan anggota komunitas marah marah tersebut termasuk kedalam sarkasme tindakan karena pengunggah mengungkapkan emosi dan amarahnya terhadap polisi yang termasuk kedalam ranah politik/pemerintah. Disebutkan bahwa polisi telah melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan yaitu menyiram air kencing, memukul, dan berperilaku dzolim kepada orang lain dan hal tersebut dinilai tidak pantas karena polisi seharusnya menjadi pelindung negara. Pengunggah menggunakan kalimat kasar seperti “polisi sinting”, “kelakukan binatang”, “sampah”, dan “anjir”. Penggunaan kalimat dengan huruf besar juga menandakan bahwa pengunggah marah, kesal, dan emosi. Respon yang dilakukan anggota komunitas marah marah yang lain yaitu mendukung unggahan tersebut dan dengan serupa membalas unggahan tersebut dengan kalimat kasar disertai amarah karena kelakuan polisi yang dianggap tidak manusiawi terhadap orang lain.

Sarkasme hasil tindakan dilakukan untuk mengekspresikan amarah dengan menggunakan kalimat kasar akibat hasil tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok. Bentuk sarkasme hasil tindakan yang diunggah di komunitas marah marah seperti berikut:

*“gue lagi jogging malah kena pelecehan pantat gua di remes **anjing** laki2 **babi** lebih tainya ibu atau bapak disana malah ngomong “OALAH*

*PANTAT DOANG KIRIAN DI COPET”
NGENTOTTT LO PADA”*

Unggahan anggota komunitas marah marah tersebut menceritakan pengalaman pribadinya yang menjadi korban pelecehan seksual oleh seseorang dan mengunggahnya di komunitas marah marah. Unggahan tersebut menggunakan kalimat sarkasme tindakan karena dalam unggahannya menggunakan kalimat kasar seperti “anjing”, “babi”, dan “ngentot” sebagai bentuk amarah dari tindakan seseorang yang melakukan tindakan pelecehan seksual. Dalam unggahan tersebut juga menggunakan huruf besar sebagai bentuk rasa emosi melalui ketikan. Respon dari anggota komunitas marah marah yang lain yaitu memberikan semangat dan dukungan kepada korban dan mengecam perbuatan pelaku pelecehan seksual, namun terdapat anggota komunitas marah marah yang lain yang berkomentar terhadap pakaian yang digunakan korban dan menyarankan untuk menggunakan pakaian yang sopan.

Penggunaan sarkasme himbauan dilakukan dengan cara menggunakan kalimat kasar untuk memberikan himbauan kepada seseorang atau kelompok. Bentuk sarkasme himbauan yang diunggah di komunitas marah marah seperti berikut:

*“PEMERINTAH **KONTOLL** SEMOGAA MASUK NERAKA JAHANAM LU SEMUA **KONTOL**. GW & ADEK GW PAKE KIPK KALO GARA2 INI SAMPAI PUTUS KULIAH AWAS AJA LU MULYONO, PRABOWO DAN ANTEK2 **KONTOL** LAINNYA”.*

Anggota komunitas marah marah tersebut mengunggah tweet yang merupakan respon dari berita yang menjelaskan dampak efisiensi anggaran pendidikan. Unggahan tersebut berisikan himbauan kepada pemerintah karena dengan adanya efisiensi dana pendidikan dikhawatirkan beasiswa KIPK adiknya terganggu yang mengakibatkan putus kuliah. Pengunggah juga menggunakan kata kasar seperti “kontol” sebagai bentuk emosi terhadap pemerintah. Secara tersirat pengunggah menghimbau agar pemerintah tidak melakukan efisiensi dana pendidikan.

Dengan adanya penggunaan kalimat sarkasme yang digunakan pada komunitas marah marah tentunya akan memberikan dampak baik bagi citra komunitas itu sendiri maupun dampak bagi sosial budaya. Dampak sosial budaya yang dapat terjadi yaitu adanya ekspresi emosi dan normalisasi perilaku toxic

online disinhibition terbukti dengan penggunaan kalimat yang digunakan cenderung kasar, vulgar, menjatuhkan, dan juga memermalukan. Dampak budaya yang dapat terjadi yaitu adanya degradasi nilai dan budaya serta etika berbahasa di media sosial. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya gaya komunikasi yang cenderung saling kasar dan sudah menjadi ciri khas dari komunitas marah marah. Gaya komunikasi tersebut tentunya tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku terlebih lagi dalam beretika di media sosial. Anggota komunitas marah marah tidak akan takut untuk mengunggah tweet dengan menggunakan kalimat kasar, karena akun media sosial yang digunakan rata-rata dengan akun anonim.

Dampak lain yang dapat ditunjukkan yaitu adanya penilaian dari pengguna media sosial X yang tidak tergabung kedalam komunitas marah marah. Seperti beberapa komentar dan tanggapan yang menilai negatif adanya komunitas marah marah dari beberapa akun seperti berikut:

"cara mute komunitas ini gimana? Tiap hari lewat aja di TL padahal ga gabung. Sorry to say tapi isinya kebanyakan bahasa kotor semua, emg harus bgt marah pake kata2 kotor?"

"Komunitas marah-marrah ini bisa di-mute gak sih? Ganggu pemandangan bgt bahasanya"

"Ngerti der, kek isinya orang marah nyebut nama kelamin mulu. Risih bgt bacanya huhu"

"KAAAAAN, ternyata bukan aku doang yg keganggu sama ni komunitas ampun bgt tb tb lewat timeline isi twitnya bahasa kotor semua"

Selain penilaian dari pengguna media sosial X yang menunjukkan penilaian negatif, terdapat beberapa penilaian positif dari adanya komunitas marah marah. Berikut beberapa tanggapan positif dari adanya komunitas marah marah:

"di aku juga sering lewat tapi aku mah gpp aku anggap hiburan "trnyata bnyk yg idupnya lebih rumit dari gue"

"wkwkwk gw jg sampe mikir gini, bahkan kadang pas baca tuh rupanya ada yg permasalahannya kek sepele tp dia nya emosi bgt, lucu bgt anjir, dan rata" permasalahan disana tuh ttg pacaran/perselingkuhan"

"It used to be funny ngl"

"Komunitas marah-marrah definisi hiburan gue"

B. Pembahasan

Penggunaan kalimat sarkasme yang digunakan dalam komunitas marah marah telah menjadi identitas dari komunitas itu sendiri, terlihat dari banyaknya unggahan di komunitas marah marah, gaya komunikasi yang ditunjukkan ketika meluapkan amarah yaitu dengan menggunakan kalimat sarkasme yang cenderung kasar, memaki, menjatuhkan, menyindir, dan bahkan hingga penyebaran data pribadi sebagai bentuk luapan emosi dan kekesalan. Penggunaan kalimat sarkasme yang kasar dapat termasuk kedalam perilaku *toxic online disinhibition* yang merujuk terhadap perilaku negatif yang ditandai dengan adanya perilaku agresif yang dilakukan individu pada saat berada dalam lingkup ruang digital atau *online*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk penggunaan kalimat sarkasme terbagi menjadi lima bentuk, yaitu sarkasme sebutan, sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, dan sarkasme hmbauan. Bentuk sarkasme tersebut dapat terlihat secara jelas pada unggahan di komunitas marah marah utamanya dalam topik pelecehan seksual dan politik/pemerintah. Beberapa anggota komunitas marah marah mengunggah informasi mengenai pelecehan sosial dan politik/pemerintah dengan menggunakan bahasa yang kasar dan menjatuhkan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk ketidakpuasan, amarah, dan tidak menerima dari adanya perilaku pelecehan seksual dan kebijakan-kebijakan atau sikap dari pemerintah yang dinilai semena-mena dan merugikan masyarakat.

Anggota komunitas marah marah mulai mengunggah tweet dengan mengangkat isu sensitif baik isu pelecehan seksual dan isu politik/pemerintahan disertai dengan penggunaan bahasa yang kasar bertujuan untuk mendapatkan simpati dan balasan dari anggota komunitas yang lain untuk dapat mendukung pendapatnya. Balasan yang digunakan anggota komunitas yang lain cenderung menggunakan bahasa yang serupa yaitu menggunakan bahasa yang kasar dan menjatuhkan. Namun, terdapat balasan yang kontra dengan tweet yang telah diunggah namun disertai dengan kalimat yang kasar pula.

Terdapat dampak sosial budaya yang dapat terjadi dengan adanya penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah yaitu ekspresi emosi dan normalisasi perilaku *toxic online disinhibition*. Dalam komunitas marah marah pada dasarnya digunakan untuk melampiaskan emosi dan kemarahan yang dialami anggotanya dan seringkali anggota komunitas tersebut menggunakan kalimat sarkasme sebagai ciri khas dari gaya komunikasi yang dianggap wajar oleh sesama anggota komunitas marah marah. Anggota komunitas marah marah dapat secara bebas untuk meluapkan apa yang dialaminya dan kejadian tersebut disebarkan kedalam komunitas marah marah untuk mencari simpati dan dukungan dari anggota komunitas marah marah yang lain. Anggota komunitas marah marah yang lain cenderung memberikan komentar dan respon dengan bahasa yang serupa yaitu dengan menggunakan kalimat yang kasar sebagai bentuk validasi atau dukungan kepada unggahan di komunitas marah marah. Unggahan yang terunggah di komunitas marah marah tidak jarang menjadi sorotan bukan hanya dari komunitas marah marah saja akan tetapi dapat berpotensi tersebar keluar komunitas sehingga respon yang diterima dapat berasal dari anggota komunitas marah marah dan pengguna media sosial X yang tidak bergabung kedalam komunitas marah marah.

Ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh anggota komunitas marah marah saat mengunggah tweet yaitu menggunakan kalimat sarkasme disertai dengan ejekan, merendahkan, menjatuhkan, memperlakukan, hingga pada *cyberbullying*. Namun ekspresi emosi yang diluapkan dinormalisasikan oleh anggota komunitas marah marah dan jika terdapat akun yang berkomentar untuk tidak menggunakan kalimat yang kasar, anggota komunitas marah marah mempertahankan identitasnya dengan menggunakan kalimat:

"Namanya juga komunitas marah-marrah, jadi wajar dong pake kata kasar. Masa marah pake kata positif".

Hal tersebut menunjukkan bahwa antar sesama anggota komunitas marah marah menormalisasikan seseorang sebagai *toxic online disinhibition* yang mana berkaitan dengan penggunaan kalimat kasar di media sosial dengan tujuan untuk ujaran kebencian

dan pelampiasan emosi. Seorang *toxic online disinhibition* tidak akan merasa takut dan terancam telah menggunakan kalimat sarkasme yang kasar dikarenakan akun yang digunakan biasanya bersifat anonim, sehingga identitas penggunanya sukar untuk diketahui. *Toxic online disinhibition* dalam komunitas marah marah akan mudah ditemukan dalam topik yang sensitif seperti pelecehan seksual dan politik/pemerintah. Mayoritas anggota komunitas marah marah akan menjadi *toxic online disinhibition* dengan melontarkan kalimat yang kasar jika unggahan di komunitas marah marah membahas tentang korban pelecehan seksual dan kebijakan yang dinilai merugikan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah. Ekspresi emosi dan normalisasi *toxic online disinhibition* pada komunitas marah marah menandakan bahwa anggota komunitas marah marah mulai tergeser nilai sosial akibat penggunaan kalimat sarkasme yang diujarkan, sehingga anggota komunitas yang lain mengikuti untuk menggunakan kalimat sarkasme yang kasar tanpa adanya rasa takut.

Dampak lain yaitu adanya degradasi nilai dan budaya serta etika berbahasa di media sosial. Penggunaan kalimat sarkasme yang digunakan anggota komunitas marah marah dapat memberikan dampak negatif utamanya dalam degradasi nilai budaya dan etika berbahasa di media sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan kalimat sarkasme sebagai bentuk ekspresi kemarahan yang terlalu berlebihan justru dapat menjadikan nilai kesopanan dan nilai menghormati lawan bicara sedikit demi sedikit akan semakin terkikis dan tergerus. Jika penggunaan kalimat sarkasme dan penggunaan kalimat kasar sudah mulai diterima dan menjadi nilai dan norma dalam komunitas marah marah, maka dapat terjadi penurunan dalam kualitas komunikasi yang santun dan berbudaya seperti yang telah diturunkan secara turun-temurun. Jalinan komunikasi dengan menggunakan kalimat sarkasme dengan intensitas yang tinggi dapat menjadikan komunikasi yang terjalin baik antar sesama anggota komunitas marah marah atau sesama pengguna media sosial X akan menjadi semakin agresif, penuh akan sindiran, saling menjatuhkan, dan kurang menghargai perbedaan pendapat. Dengan adanya jalinan komunikasi tersebut, dalam jangka panjang budaya komunikasi yang kaya akan sarkasme dan bahasa kasar akan

melemahkan solidaritas sosial dan menimbulkan konflik dengan jangka waktu yang panjang (Fadlilah et al., 2023).

Dalam penggunaan kalimat sarkasme dan kalimat kasar dapat termasuk kedalam ketidaksantunan dalam berbahasa yang menjadi salah satu faktor yang menjadikan degradasi nilai dan budaya dan etika berbahasa di media sosial. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tidak maksimalnya peran individu, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang positif. Sehingga dikhawatirkan degradasi nilai dan budaya serta etika berbahasa di media sosial dapat menurun kepada generasi muda yang menjadi generasi penerus. Sehingga diperlukan adanya penguatan nilai sopan santun baik yang diajarkan oleh orang tua, sekolah, maupun bagi teman sebaya (Ningsih et al., 2025). Penguatan tersebut jika diterapkan dalam media sosial tentunya akan mengalami kesulitan karena dalam media sosial termasuk kedalam ruang digital yang sangat bebas dan tidak memiliki nilai dan norma yang terikat jika dibandingkan dengan dunia nyata yang sudah pasti memiliki nilai dan norma yang mengikat. Sehingga perlu adanya regulasi khusus kedepannya untuk dapat mempertahankan nilai dan budaya serta etika berbahasa di media sosial disamping mraknya penggunaan kalimat sarkasme dan kalimat kasar yang bebas dilontarkan oleh seseorang. Namun regulasi tersebut tentunya diharapkan tidak menghalangi kebebasan dalam berekspresi karena Indonesia termasuk kedalam negara yang demokrasi.

Dampak terakhir yang terjadi akibat adanya penggunaan kalimat sarkasme di media sosial yaitu adanya penilaian dari pengguna media sosial X terhadap penggunaan kalimat sarkasme di komunitas marah marah. Dapat terlihat jika penilaian pengguna media sosial X terhadap komunitas marah marah dapat menjadi positif maupun negatif. Penilaian negatif terjadi karena penggunaan kalimat yang digunakan cenderung memakai bahasa yang kasar, kotor, vulgar, dan mengganggu jika terbaca, sehingga tidak sedikit pengguna media sosial X memiliki keinginan untuk melakukan *mute* komunitas marah marah agar tidak masuk kedalam beranda media sosial X. Hal tersebut menandakan jika penggunaan kalimat sarkasme yang digunakan anggota komunitas marah marah dinilai tidak sesuai dengan

norma dan nilai yang diterapkan dimasyarakat yang mana masyarakat perlu menjaga tutur bahasa yang digunakan terlebih lagi melalui media sosial yang cakupannya luas.

Sedangkan dampak positif yang dinilai oleh pengguna media sosial X yang lain yaitu menilai bahwa komunitas marah marah dapat dijadikan sebagai hiburan yang menyenangkan. Hiburan disini karena permasalahan yang diunggah di komunitas tersebut cenderung sepele, namun emosi yang diluapkan terlalu berlebihan. Sehingga dari pengguna media sosial X menilai eksistensi komunitas marah marah dapat menjadi negatif dan dapat menjadi positif tergantung penerimaan dan penilaian dari diri sendiri terhadap komunitas tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan kalimat sarkasme yang digunakan oleh komunitas marah marah terbagi menjadi lima, yaitu sarkasme sebutan, sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, dan sarkasme himbauan. Penggunaan kalimat sarkasme tersebut digunakan pada topik pelecehan seksual dan politik/pemerintah. Dalam penggunaan sarkasme, terlihat penggunaan kalimat yang digunakan anggota komunitas marah marah cenderung menggunakan kalimat yang kasar, vulgar, mengejek dan menjatuhkan seseorang. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan emosi dan amarah dari topik yang diteliti yaitu pelecehan seksual dan politik/pemerintahan.

Selain itu terdapat dampak sosial budaya yang dihasilkan dari adanya penggunaan kalimat sarkasme yaitu ekspresi emosi dan normalisasi *toxic online disinhibition* yang berarti anggota komunitas marah marah menilai penggunaan kalimat sarkasme merupakan hal yang diwajibkan, degradasi nilai dan budaya serta etika berbahasa di media sosial yang merujuk terhadap pergeseran nilai dan budaya yang semula sopan dan santun menjadi tidak sopan dan beretika, dan penilaian pengguna media sosial X terhadap penggunaan kalimat sarkasme yang menunjukkan adanya penilaian negatif dan positif. Sehingga dalam penggunaan kalimat sarkasme dapat berdampak terhadap nilai sosial budaya khususnya di media sosial.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Diharapkan anggota komunitas marah marah lebih memperhatikan nilai dan norma serta etika digital yang berlaku, karena dikhawatirkan dapat berdampak terhadap diri sendiri ketika menggunakan kalimat sarkasme yang berlebihan terlebih lagi dengan menyebarkan identitas pribadi.
2. Bagi admin dari komunitas marah marah perlu membuat regulasi aturan yang jelas agar tidak melanggar batas nilai dan norma
3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan topik-topik lain yang diunggah di komunitas marah marah. Serta dapat mengembangkan penelitian tentang penggunaan kalimat sarkasme di platform yang berbeda beserta dampak lain yang belum dicantumkan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Saadillah, Andi Haryudi, Muhammad Reskiawan, & Alam Ikhsanul Amanah. (2023). Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1437–1447.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2367>
- Arvinki, N., & Anggraini, S. D. (2025). PENGARUH X TREAD PADA FORUM “KOMUNITAS MARAH-MARAH” TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan Dan Sastra*, 2(1), 41–49.
- Cahyanti, A. S., & Sabardila, A. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 186–195.
- Chavia, O., Angrainy, M. P., Reza, M., Andrian, R. M. P., Putri, D., & Letari, A. F. (2024). Dampak Disinhibisi Online Pada Gen Z Dalam Membangun Persona Online. *Arunika: Media Realitas Virtual & Adiksi Internet*, 1–13.
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fadlilah, A., Khuzaemah, E., Zuhdi, I., & Rahmawati, R. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia: Kajian Sociolinguistik (Impoliteness in Language in Indonesia: A Sociolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 290.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.10914>
- Haqie, D. A., Hapsari, W., & Karsiyati. (2024). Peran Anonimitas Dan Konsep Diri Terhadap Online Disinhibition Effect Pada Remaja Difa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 238–252.
- Hasriani. (2023). *Ragam Slang Dalam Komunikasi Digital*. Indonesia Emas Group.
- Hayati, I. Z., Herdiana, H. R., & Mulyani, S. (2024). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kolom Komentar Akun @Tanyakanrl. *Jurnal Diksastrasia*, 8(2), 558–563.
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B. (2019). BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM “LAMBE TURAH.” *Sematik*, 8(1), 1–13.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.XX>
- Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yulawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo Netizens ' sarcasm impoliteness strategy in Ganjar Pranowo ' s Instagram comment column Pendahuluan Penggunaan bahasa dalam media digital dewasa ini mempengaruhi cara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 911–930.
- Ningsih, Z., Safira, G. M., Naafi, A., & Zulfahmi, M. N. (2025). Problema Degradasi Budaya Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 370–378.
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 123–135.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>
- Salam, R. A., Akib, T., & Dahlan, M. (2024). Analisis Wacana Kritis terhadap Sarkasme

- dalam Twitter Sejak Bulan September-November 2023. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1855–1863. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3621>
- Santiko, J. A., & Bahri, S. (2024). Analisis Wacana Pada Fenomena Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Konten Pemilu: Studi Kasus Konten Deepfake Soeharto Mengajak Untuk Memilih Partai Golkar Pada Media Sosial Twitter (X). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13215–13231.
- Sarli, Nurhadi, & Sari, E. S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39–48. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.75>